

BAB II. TAS SIAGA BENCANA DAN OPINI MASYARAKAT

II.1 Pengertian Bencana

Menurut Buku Saku Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bencana adalah peristiwa yang mengancam kehidupan dan penghidupan masyarakat, yang disebabkan oleh faktor alam maupun manusia. Yang menimbulkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Dikenal sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki kondisi geologis yang kompleks. Hal ini dikarenakan Indonesia terletak pada pertemuan beberapa lempeng terpenting dunia, yaitu lempeng Pasifik, lempeng Eurasia, dan lempeng Indo-Australia. Lempeng-lempeng ini terus bergerak sehingga menimbulkan bencana geologis di Indonesia seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor. Berdasarkan kondisi geografis dan geologis, Indonesia rawan terhadap bencana alam. Dalam sejarah bencana, bencana dapat berulang di tempat yang sama, meskipun dengan kerugian, intensitas, dan frekuensi yang berbeda.

II.1.1 Macam-macam Bencana

Bencana alam merupakan peristiwa bencana yang disebabkan oleh faktor alam yang dapat menimbulkan dampak terhadap kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut merupakan jenis-jenis bencana alam:

A. Gempa bumi

Gempa bumi adalah getaran yang menjalar dari dalam bumi ke permukaan akibat tumbukan lempeng-lempeng bumi yang bergerak dan pecah dengan kecepatan yang dahsyat. Gempa bumi tektonik, atau dinamika bumi, disebabkan oleh patahan (*fault*), aktivitas vulkanik, jatuhnya meteorit, dan longsor di permukaan laut. Gempa bumi tektonik adalah yang paling umum dari gempa bumi ini karena disebabkan oleh tumbukan dua lempeng yang perlahan-lahan menunjam. Gempa bumi merupakan jenis bencana yang sangat dahsyat, dapat terjadi kapan saja, dan terjadi dalam waktu singkat. Gempa bumi dapat menghancurkan bangunan, jalan, jembatan dalam sekejap. Selain itu, masih

kurangnya ahli dan lembaga yang dapat memprediksi kapan gempa akan dimulai (BNPB 2019).



Gambar II.1 Foto gempa bumi Cianjur

Sumber: <https://cdn.antaraneews.com>

Diakses pada 6 Maret 2023

B. Tsunami

Kata tsunami diambil dari bahasa Jepang yaitu *tsu* memiliki arti Pelabuhan *nami* yang artinya gelombang. Tsunami berarti gelombang pasang yang memasuki pelabuhan. Jika pada laut lepas terjadi gelombang pasang setinggi 8 meter tetapi ketika memasuki daerah pelabuhan terjadi penyempitan yang tinggi sehingga gelombang pasang dapat menjadi 30 meter. Tsunami dapat terjadi jika terdapat gempa bumi yang berada di dasar laut dengan pergerakan vertikal yang cukup besar. Tsunami juga dapat terjadi jika terjadi letusan gunung api di laut atau terjadi longsor di dalam laut. Ombaknya menyebar ke segala jurusan seperti riak yang disebabkan oleh lemparan batu ke tengah kolam. Ombak kemudian mendekati kawasan pantai, jarak antara gelombang satu dengan lainnya bervariasi dari 5 sampai 90 menit, (BNPB, 2019).



Gambar II.2 Foto tsunami Aceh

Sumber: <https://img.inews.co.id>

Diakses pada 6 Maret 2023

C. Letusan gunung api

Letusan gunung berapi, atau seringkali disebut dengan gempa vulkanik, adalah gempa bumi yang disebabkan oleh aktivitas gunung berapi. Magma di bawah gunung mengalami tekanan dan tiba-tiba melepaskan energinya, yang dapat menyebabkan gempa bumi. Gempa vulkanik ini merupakan petunjuk kapan akan terjadi letusan gunung berapi. Namun gempa vulkanik tidak merusak karena magnitudonya cukup kecil untuk dirasakan hanya oleh penduduk yang tinggal dalam radius kecil dari gunung tersebut. (BNPB, 2019).



Gambar II.3 Foto erupsi gunung Sinabung
Sumber: <https://nusantaranews.co>
Diakses pada 6 Maret 2023

D. Longsor

Longsor merupakan fenomena alam berupa gerakan massa tanah. Longsor disebabkan oleh curah hujan yang tinggi, lereng yang curam, tanah yang kurang padat dan tebal, berkurangnya vegetasi dan getaran seismik. Selama bencana, tanah longsor bergerak sangat cepat, mengakibatkan terbatasnya waktu untuk evakuasi diri. Puing-puing mengubur segala sesuatu di jalur tanah longsor.



Gambar II.4 Foto longsor Sumedang
Sumber: <https://statik.tempo.co>
Diakses pada 6 Maret 2023

E. Banjir

Banjir seringkali dapat berupa genangan air di lahan kering seperti lahan pertanian, pemukiman penduduk dan pusat perkotaan. Banjir juga dapat terjadi karena kapasitas debit sungai atau volume air yang tinggi atau kebocoran dari sungai atau saluran drainase. Banjir mungkin tidak menimbulkan masalah jika luapan air tidak menimbulkan korban jiwa, menggenangi pemukiman penduduk dalam waktu yang lama atau mengganggu kehidupan sehari-hari. Apabila genangan air yang dihasilkan cukup tinggi dalam waktu yang lama dan sering mengganggu kegiatan manusia (BNPB 2019).



Gambar II.5 Foto banjir Bandung
Sumber: <https://akcdn.detik.net.id>
Diakses pada 6 Maret 2023

F. Kebakaran

Kebakaran adalah nyala api yang tidak terkendali di tempat yang tidak diinginkan yang berbahaya dan di luar kemampuan dan keinginan manusia. Selain itu, menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), kebakaran adalah peristiwa bencana akibat kebakaran yang tidak terkendali yang dapat menimbulkan kerugian baik materiil maupun nonmateri serta korban jiwa atau luka akibat kebakaran..



Gambar II.6 Foto kebakaran kilang minyak Jakarta
Sumber: <https://www.ayosemarang.com>
Diakses pada 6 Maret 2023

G. Angin puting beliung

Angin puting beliung adalah angin kencang atau bisa juga disebut badai besar yang sangat kuat dengan pusaran 120 km/jam atau lebih. Angin eddy bergerak di bawah laut dengan kecepatan tinggi dan menimbulkan gelombang besar yang sangat kuat (BNPB 2019). Tanda-tanda yang terlihat dari awan gelap yang besar dan tinggi, petir di kejauhan dan gemuruh di kejauhan. Selain itu bencana puting beliung sebagai akibat dari peristiwa hidrometeorologis yang dimana intensitasnya akan meningkat pada masa peralihan musim. Jenis bencana ini menjadi bagian dari proses pertumbuhan awan hujan *cumulus nimbus* yang terbentuk akibat pemanasan secara intensif. Bencana puting beliung sulit untuk diprediksi karena merupakan fenomena atmosfer lokal.



Gambar II.7 Foto puting beliung Belitung
Sumber: <https://asset.kompas.com>
Diakses pada 6 Maret 2023

II.2 Kesiapsiagaan dan Program BNPB

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (BNPB 2019). Selain itu kesiapsiagaan adalah tindakan tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, keluarga dan individu untuk menanggapi suatu bencana secara tepat dan cepat, agar mengurangi kerugian maupun korban jiwa. Ada enam upaya penting untuk kesiapsiagaan yaitu:

- Memahami bahaya di sekitar. yaitu dengan mengetahui potensi bencana apa yang mungkin terjadi dilingkungan tempat tinggal. Dilihat dari kondisi apakah memiliki tanda tanda penyebab bencana.

- Memahami sistem peringatan dini, mengetahui rute evakuasi, dan rencana pengungsian. Melakukan kesepakatan dengan keluarga mengenai titik bertemu jika pada saat bencana terpisah.
- Memiliki kemampuan mengevaluasi situasi secara cepat dan mengambil inisiatif tindakan untuk melindungi diri.
- Memiliki rencana antisipasi bencana untuk keluarga dan mempraktikkan rencana tersebut dengan latihan.
- Mengurangi dampak bahaya melalui latihan mitigasi. salah satunya adalah dengan membuat peta wilayah rawan bencana, pembuatan bangunan tahan gempa, penghijauan hutan, serta penyuluhan dan meningkatkan kesadaran masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana.
- Melibatkan diri dengan berpartisipasi dalam latihan dengan mengikuti pelatihan simulasi kesiapsiagaan bencana.

Berikut merupakan program – program yang telah direncanakan dan dilakukan oleh BNPB selama periode tahun 2015 hingga 2019. Dimana program ini bertujuan untuk menginformasikan kepada masyarakat terkait mitigasi dan kesiapan dalam menghadapi bencana sesuai dengan tugas dan fungsi dari BNPB.

- Pengembangan Desa atau Kelurahan Tangguh Bencana (Destana). Destana adalah desa atau kelurahan yang memiliki kemampuan untuk mengetahui dan mengenali ancaman di wilayahnya, serta mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan sekaligus meningkatkan kapasitas dalam mengurangi resiko bencana. Dari program Destana ini keluar program keluarga tangguh bencana (Katana) dimana program ini hanya pada tingkatan keluarga yang merupakan turunan dari program Destana (BNPB 2019).
- Program pemasangan peralatan peringatan dini yang berfungsi sebagai sarana dalam memberikan informasi dan komunikasi terkait peringatan bencana. Bertujuan untuk mengurangi kemungkinan adanya korban jiwa agar bisa menyelamatkan diri sebelum bencana tiba (BNPB 2019).
- Kajian resiko bencana dimana program ini ada untuk mendukung perencanaan dan penanggulangan bencana, dengan diadakannya kegiatan pengkajian resiko bencana (BNPB 2019).

- Peningkatan kapasitas Tim Reaksi Cepat Penanggulangan Bencana (TRC PB). Merupakan sebuah tim yang diciptakan oleh kepala BNPB yang terdiri dari instansi atau lembaga teknis dan non teknis yang bertugas melakukan kegiatan kaji cepat bencana. Meliputi penilaian kebutuhan, kerusakan dan kerugian, serta memberikan dukungan dalam penanggulangan bencana (BNPB 2019).
- Pendampingan pemulihan pasca bencana dimana BNPB akan melakukan pendampingan pemulihan setelah bencana untuk membangun kembali dengan lebih baik, aman, dan berkelanjutan (BNPB 2019).

Untuk persiapan tas siaga bencana sendiri masuk pada program Katana yang merupakan turunan dari program Destana. Pada program Katana sendiri setiap keluarga wajib bersiap dengan mempersiapkan tas siaga bencana.

II.3 Tas Siaga Bencana

Tas siaga bencana merupakan tas yang berisikan sekumpulan barang-barang kebutuhan dasar untuk menunjang kehidupan setelah bencana terjadi, dan diperlukan dalam keadaan darurat dalam waktu 72 jam. Tas siaga bencana merupakan tas yang digunakan masyarakat untuk pergi meninggalkan rumah ketika terjadi bencana. Sehingga ketika terjadi bencana secara tiba-tiba, maka masyarakat dapat langsung keluar dari rumah dan langsung menggunakan tas yang telah disiapkan. Sehingga ketika bencana sudah terjadi kemungkinan bertahan hidup meningkat selama menunggu proses evakuasi atau pergi menuju pengungsian.



Gambar II.8 Tas Siaga Bencana Diskar PB
Sumber: Pribadi



Gambar II.9 Tas siaga bencana Pribadi
Sumber: Pribadi

II.3.1 Isi Tas Siaga Bencana

Tas siaga bencana dibuat seminimal mungkin untuk bertahan hidup, memuat barang-barang kebutuhan dasar untuk bertahan hidup dan barang-barang penting yang digunakan pasca bencana terjadi sebelum bisa mendatangi posko pengungsian. Berikut isi dari Tas Siaga Bencana menurut BNPB.

A. Dokumen penting

Dokumen penting dibawa untuk berjaga-jaga ketika tidak bisa kembali ke rumah akibat dampak dari bencana besar. Sehingga harus sementara menetap atau pindah menuju pengungsian, selama proses tersebut dokumen penting akan memudahkan pihak yang berwenang untuk mencatat data identitas dan kepemilikan. Berikut beberapa contoh dokumen penting :

- Fotokopi kartu keluarga

Keberadaan fotokopi kartu keluarga adalah untuk memudahkan daftar pencarian keluarga yang berada di daerah terdampak bencana atau ketika bencana terjadi. Selain itu ketika situasi ancaman bencana sudah berkurang maka akan mempermudah untuk membuat kembali dokumen kependudukan lain yang hilang saat bencana .



Gambar II.10 Contoh fotokopi kartu keluarga
Sumber: <https://dukcapil.trenggalekkab.go.id>
Diakses pada 6 Maret 2023

- Tanda pengenal

Digunakan untuk mengenali identitas yang dimiliki individu atau korban yang digunakan untuk mendaftarkan diri sebagai korban yang selamat. Berfungsi juga untuk digunakan relawan relawan bencana ketika sedang bertugas membantu evakuasi korban agar mudah dikenali dengan cepat



Gambar II.11 Contoh fotokopi KTP

Sumber: <https://farahfitriani.files.wordpress.com>

Diakses pada 6 Maret 2023

- Polis asuransi

Polis asuransi berfungsi untuk penunjang kehidupan pasca bencana. Serta mempermudah untuk pencairan dana asuransi. Meskipun data sudah tercatat di pemerintahan, namun jika dalam situasi terburuk data yang ada dalam pemerintahan menghilang atau terkena dampak bencana, polis asuransi cetak dapat menjadi bukti bahwa sudah tercatat.



Gambar II.12 Contoh asuransi PT Taspen

Sumber: Pribadi

- Buku tabungan

Jika mesin atm rusak akibat dampak dari bencana, opsi lain nya adalah melakukan penarikan langsung di bank. Buku tabungan tentu akan mempermudah disaat melakukan penarikan uang. Selain itu buku tabungan berfungsi sebagai bukti keanggotaan nasabah bank tersebut. Buku tabungan juga bermanfaat saat memperhitungkan jumlah uang yang akan digunakan untuk keperluan bertahan hidup selama masih menunggu atau menunggu bantuan.



Gambar II.13 Contoh Buku tabungan
Sumber: Pribadi

- Surat atau sertifikat berharga

Surat atau sertifikat berharga seperti surat tanah atau sertifikat rumah. Surat ini akan menjadi bukti jika ketika bencana rumah atau tempat tinggal hancur dan akan membangun kembali di tanah tersebut.



Gambar II.14 Contoh sertifikat rumah
Sumber: <https://www.rumah123.com>
Diakses 6 Maret 2023

B. Perbekalan dasar

Perbekalan dasar merupakan hal yang penting untuk menunjang kehidupan. Ketika bantuan belum datang atau ketika korban masih terlalu jauh dari tempat

pengungsian. Tentunya para korban membutuhkan perbekalan dasar untuk bertahan hidup seperti berikut

- Air minum kemasan

Air merupakan kebutuhan pokok sehari-hari setiap manusia. Disarankan membawa air minum kemasan untuk kebutuhan selama 72 jam. Karena jika terjadi bencana seperti gempa, banjir, atau bencana skala besar sudah pasti akan kesulitan mencari sumber air bersih.



Gambar II.15 Contoh air mineral
Sumber: <https://media.suara.com>
Diakses pada 6 Maret 2023

- Makanan siap saji

Makanan yang perlu dibawa adalah yang dalam bentuk siap saji yang mudah dimakan seperti biskuit, *energy bar* seperti *snickers*, abon, makanan kaleng yang sudah siap makan tanpa perlu penambahan air panas saus atau kecap.



Gambar II.16 Contoh makanan darurat
Sumber: <https://linisehat.com>
(Diakses pada 9 desember 2022)

- Pakaian ganti

Pakaian bersih berupa kaos, celana, berfungsi untuk mengganti pakaian yang hilang atau kotor jika terdampak bencana. Contoh pakaian dalam, pakaian lengan panjang dan celana panjang agar menjaga tubuh tetap hangat jika belum menemukan tempat mengungsi atau posko bantuan bencana.



Gambar II.17 Contoh pakaian ganti
Sumber: Pribadi

- Kotak P3K

Kotak P3K merupakan barang penting yang harus dibawa untuk berjaga-jaga ketika membutuhkan pertolongan seperti terluka atau sakit. Dalam kotak p3k berisi Kain kasa steril, gunting, pinset kecil, Cairan antiseptik, termometer, obat pereda nyeri dan penurun demam, seperti paracetamol.



Gambar II.18 P3K Darurat
Sumber: Pribadi

C. Perlengkapan tambahan

Perlengkapan tambahan disesuaikan oleh masing-masing individu yang nantinya terpakai untuk melengkapi alat penunjang dalam bertahan hidup sebelum menemukan tempat pengungsian atau posko bantuan bencana. Berikut beberapa contoh perlengkapan tambahan.

- Uang tunai

Disarankan untuk membawa uang tunai dengan nominal yang berbeda-beda mulai dari pecahan dua ribu, lima ribu, sepuluh ribu, lima puluh ribu, dan seratus ribu untuk berjaga-jaga disaat atm atau bank terdampak bencana.



Gambar II.19 Contoh uang tunai
Sumber: Pribadi

- Kertas dan pensil

Kertas dan pensil berfungsi untuk menulis atau mencoret sesuatu untuk memberi petunjuk atau untuk keperluan lainnya. Hal ini diperlukan jika alat alat digital tidak berfungsi



Gambar II.20 Contoh kertas dan pensil
Sumber: Pribadi

- Foto anggota keluarga

Berfungsi untuk memudahkan pencarian anggota keluarga yang terpisah pasca bencana. Jika alat elektronik mati maka foto cetak sangat diperlukan.



Gambar II.21 Contoh foto anggota keluarga

Sumber: cf.shopee.com

Diakses pada 6 Maret 2023

- Peluit

Peluit digunakan untuk memudahkan mencari bantuan dengan cara meniupnya keras-keras. Dibanding dengan teriak untuk meminta pertolongan lebih baik meniup peluit karena bermanfaat untuk menyimpan energi setelah terkena bencana. Jenis peluit yang digunakan adalah peluit dengan berbentuk kotak, karena peluit jenis ini menghasilkan suara yang lebih keras.



Gambar II.22 Contoh peluit

Sumber: <https://indonesian.alibaba.com>

Diakses pada 9 november 2022

- Jas hujan plastik atau ponco

Berfungsi untuk perlindungan diri dari air hujan, fungsi utamanya adalah meminimalkan masuknya air pada bagian tubuh dan pakaian. Jas hujan usahakan

berwarna terang agar memudahkan terlihat saat hujan lebat ketika jarak penglihatan berkurang. Selain itu jenis jas hujan ponco atau jas hujan yang seperti jubah dengan bentuknya yang sederhana, jas hujan jenis ini selain digunakan untuk melindungi diri dari air, bisa juga digunakan sebagai tempat berlindung sementara (bivak).



Gambar II.23 Contoh tenda jas hujan ponco

Sumber: <https://shopee.co.id/Jas-hujan-poncho-3-in-One>

Diakses pada 9 november 2022

- Pisau lipat serbaguna

Pisau multifungsi ini berguna untuk kebutuhan bertahan hidup. dapat digunakan untuk memotong kayu, membuka tempat makanan kaleng, mengupas buah, momotong tali. Selain itu pisau multifungsi dapat menghemat tempat dalam tas, dibandingkan harus membawa belasan peralatan yang sudah ada dalam satu pisau multifungsi.



Gambar II.24 Contoh pisau lipat serbaguna

Sumber: <https://www.blibli.com/>

Diakses pada 6 Maret 2023

- Tali nilon

Tali nilon adalah tali sejenis bahan serat yang memiliki kekuatan tinggi terbuat dari serat nilon. Serat ini termasuk serat sintetis yang fleksibel dan sangat kuat, tali nilon sendiri memiliki daya tahan panas matahari yang baik, tahan gesekan dan tahan dari hantakan. Oleh karena itu tali nilon berguna untuk digunakan untuk keperluan bertahan hidup setelah terjadi bencana.



Gambar II.25 Contoh tali nilon
Sumber: <https://www.tokopedia.com>
Diakses pada 6 Maret 2023

- Plastik kedap air

Barang-barang yang dibawa dalam tas siaga bencana sebaiknya disimpan menggunakan plastik *ziplock*. Selain untuk memudahkan pencarian barang di dalam tas, plastik ini juga berguna untuk melindungi barang-barang di dalamnya.



Gambar II.26 Contoh plastic kedap air
Sumber: <https://wap.aliexpress.com/>
Diakses pada 6 Maret 2023

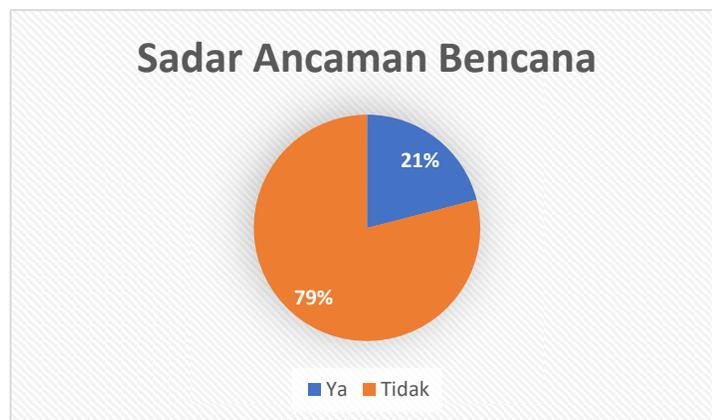
II.4 Analisis permasalahan

Data diperoleh melalui kuisisioner, wawancara dan observasi. Penyebaran kuisisioner dilakukan pada responden dengan kategori usia dewasa. Penyebaran kuisisioner dilakukan kepada masyarakat yang berdomisili di daerah Jawa Barat kota Bandung. Analisa melalui kuisisioner bertujuan untuk mengetahui seberapa banyak masyarakat mengetahui tentang persiapan bencana serta tas siaga bencana. Selanjutnya dilakukan observasi di daerah padat penduduk untuk mengetahui ancaman apa saja yang terlihat di daerah tersebut dan bagaimana kondisi ekonomi pada daerah tersebut, Selain itu juga dilakukan wawancara kepada narasumber yang dianggap paham dan mengerti tentang kesiapan bencana. Wawancara dilakukan kepada, anggota dari dinas kebakaran dan penanggulangan bencana (Diskar PB) kota Bandung.

II.4.1 Kuisisioner Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat

Kuisisioner diisi oleh responden yang merupakan kategori dewasa berusia 23-30 tahun sebagai sampel penelitian. Penyebaran kuisisioner ini dilakukan di kota Bandung secara online melalui google form. jumlah responden yaitu 60 reponden yang terdiri dari 34 laki-laki dan 26 perempuan.

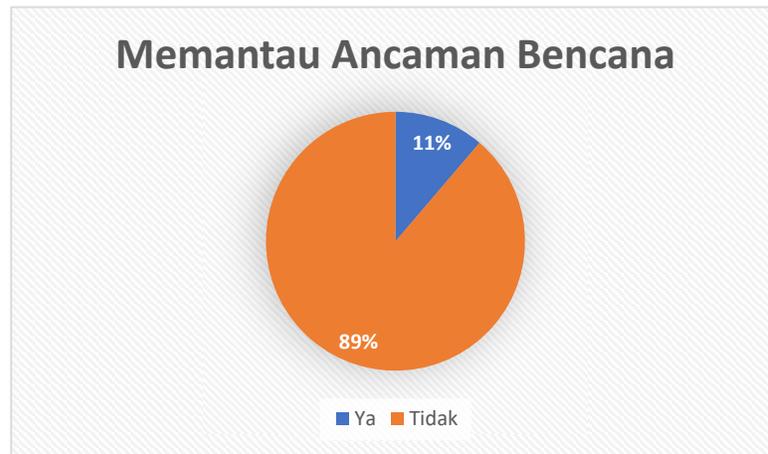
Pertanyaan 1 kuisisioner Pengetahuan tentang ancaman bencana. Berikut deskripsi data yang diperoleh dari hasil kuisisioner mengenai ancaman bencana pada daerah masing masing yang telah disebar dan diisi oleh responden.



Gambar II.27 Presentasi Sadar Ancaman Bencana
Sumber: Pribadi

Hasil dari kuisisioner yang telah disebar dan diisi maka dari 79% (48 orang) responden tidak mengetahui bencana yang mengancam di daerah mereka, 21% (13 orang) responden mengetahui tentang ancaman bencana di daerah mereka.

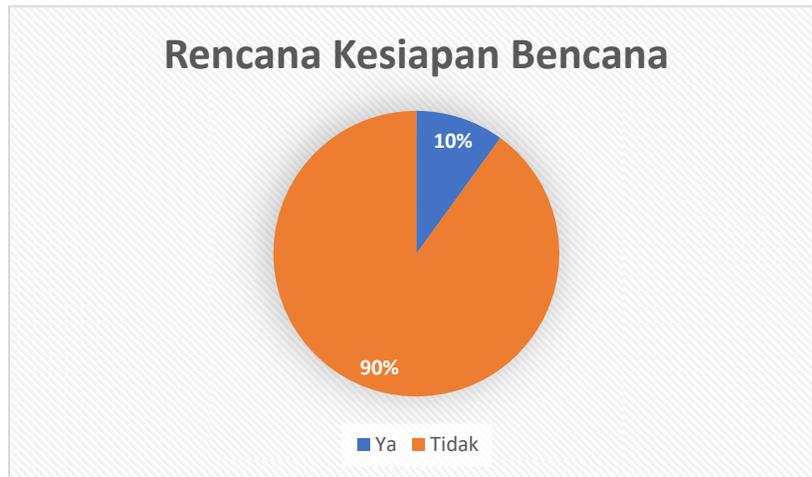
Pada pertanyaan yang ke 2 Apakah kamu memantau aktivitas bencana yang terjadi di daerah tempat tinggalmu. Berikut deskripsi data yang diperoleh dari hasil kuisisioner.



Gambar II.28 Presentasi memantau ancaman bencana
Sumber: Pribadi

Hasil dari data kuisisioner 89% (54 orang) responden tidak memantau ancaman bencana di daerah mereka, 11% (6 orang) responden memantau ancaman bencana di daerah mereka. Hal ini sangat beresiko dan berdampak tinggi jika suatu saat terjadi bencana. Dimana wilayah Indonesia termasuk wilayah yang memiliki tingkat kerentanan yang tinggi. Jika masyarakat tidak memantau terjadinya bencana maka ini termasuk kedalam tingkat kesiapsiagaan yang rendah. Seharusnya dengan tingkat kerentanan tinggi kesiapsiagaan pun haruslah tinggi agar dampak bencana dapat ditekan.

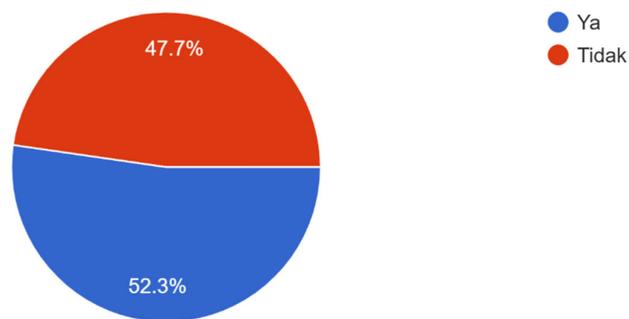
Pada pertanyaan yang ke 3 Apakah kamu merencanakan kesiapsiagaan sebelum bencana terjadi. Berikut deskripsi data yang diperoleh dari hasil kuisisioner.



Gambar II.29 Presentasi rencana kesiapan bencana
Sumber: Pribadi

Dari 90% (55 orang) responden tidak merencanakan kesiapan bencana di daerah mereka, 10% (5 orang) responden merencanakan kesiapan bencana di daerah mereka.

Pada pertanyaan yang ke 4 Apakah pernah melihat informasi mengenai tas siaga bencana di media sosial. Berikut deskripsi data yang diperoleh dari hasil kuisioner.

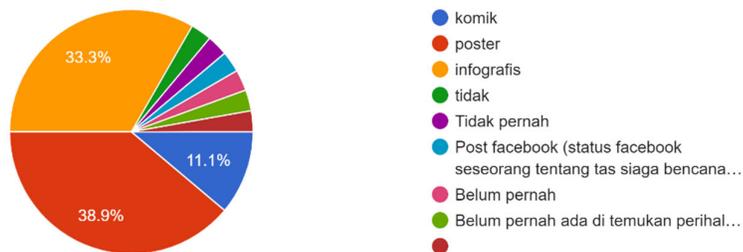


Gambar II.30 Presentasi melihat informasi Tas Siaga Bencana
Sumber: Pribadi

Hasil dari data kuisinoer 52% (32 orang) responden pernah melihat informasi mengenai tas siaga bencana di media sosial, 47% (28 orang) responden tidak pernah melihat informasi tersebut

Pertanyaan 5 menurutmu apakah kamu tertarik untuk mengetahui dan mempersiapkan tentang Tas Siaga Bencana. Berikut deskripsi data yang diperoleh dari hasil kuisisioner.

Apabila pernah, jenis media informasi apa yang pernah anda lihat?
36 responses



Gambar II.31 Presentasi Media Informasi Tas Siaga Bencana
Sumber: Pribadi

Berdasarkan hasil kuisisioner terdapat 36 responden yang pernah melihat jenis informasi tas siaga bencana di media sosial. 38% oleh media poster dan 33% media infografis dan untuk komik hanya 11% .

Media infografis dan poster sendiri adalah media berupa susunan gambar dan tulisan yang disusun agar mudah dan cepat dimengerti oleh pembaca. Kelebihan dari infografis dan poster sendiri adalah media dengan banyak isi informasi namun mudah dan cepat dikonsumsi oleh pembaca jika mereka tidak ada waktu untuk melihat suatu informasi. Namun kekurangan dari infografis dan poster yaitu karena informasi yang ada dirangkum dan diringkas maka informasi yang bisa disampaikan kurang mendetil dan juga terbatas. Berikut contoh media infografis dan poster tentang tas siaga bencana yang dibuat oleh BNPB.



Gambar II.32 Infografis BNPB
 Sumber: https://twitter.com/BNPB_Indonesia
 Diakses pada 30 Januari 2023

Bisa dilihat media dari infografis diatas berisi isi dan keterangan dari tas siaga bencana saja. Untuk informasi tas siaga bencananya sendiri sudah cukup jelas menjelaskan semua barang yang harus disiapkan. Namun kekurangan dari media informasi ini adalah tidak menjelaskan dalam situasi seperti apa barang barang tersebut digunakan. Contoh nya seperti peluit, dalam media tersebut hanya dijelaskan alat bantu untuk pertolongan darurat, dalam hal ini tidak dijelaskan keadaan darurat yang seperti apa. Kurang nya penggambaran situasi situasi bencana serta penggunaan dari barang barang yang ada dalam tas tersebut menyebabkan media informasi ini kurang detil dalam menjelaskan isi dari tas siaga bencana meskipun informasi yang diberikan sudah cukup padat dan jelas untuk kebutuhan menyampaikan informasi dengan cepat.

II.4.2 Wawancara Kepada Anggota Dinas Kebakaran Kota Bandung

Pada tahapan analisis permasalahan melalui wawancara dilakukan pengambilan data dengan mewawancarai salah satu ahli dibidang kebencanaan dari salah satu anggota dinas kebakaran kota Bandung.

Wawancara dilakukan secara langsung kepada anggota Diskar PB kota Bandung pada tanggal 6 November 2022. Dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang bencana-bencana yang sering terjadi dan mengancam di perkotaan. Serta tentang pentingnya tas siaga bencana apakah perlu untuk disiapkan pada daerah perkotaan. Menurut Amires selaku anggota Diskar PB masalah kebencanaan jangan hanya dilihat dari 1 sisi daerah saja. Indonesia ini pada dasarnya adalah wilayah yang sering terjadi bencana, maka dari itu meskipun intensitas bencana berbeda-beda namun semua itu saling berhubungan contohnya bencana gempa bumi bisa menyebabkan kebakaran, banjir, dan longsor. Untuk bencana di perkotaan khususnya di kota Bandung sendiri yang paling mengancam itu adalah gempa sesar lembang. Meskipun tidak diketahui dan tidak bisa diprediksi nyatanya bencana tersebutlah yang akan memberikan dampak yang sangat besar jika suatu saat terjadi. Apalagi masyarakat pada wilayah perkotaan yang belum siap atau tidak sadar akan hal tersebut, karena mereka sudah merasa aman dengan tempat tinggalnya yang jarang terjadi bencana. Selain itu menurut Amires sudah pasti tas siaga bencana juga penting untuk semua daerah bukan hanya pada daerah yang rawan atau sering terjadi bencana saja, karena kembali lagi wilayah Indonesia adalah wilayah yang sering terjadi bencana baik dari alam ataupun yang disebabkan oleh manusia.



Gambar II.33 Dokumentasi wawancara
Sumber: Pribadi

II.4.3 Observasi Lapangan

Kawasan Jalan Melania terletak di Cihaur Geulis Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat. 95% penggunaan lahan di kawasan Melania digunakan sebagai lahan perumahan padat dengan rumah rumah yang berderet sangat dekat satu dengan lainnya. Dengan fisik bangunan yang didominasi oleh perumahan jenis semi permanen atau berbahan kayu. Ada pula yang menggunakan tembok namun rumah dengan jenis kayu atau bilik masih dominan, selain itu secara sosial pada kawasan Taman Sari terlihat masyarakat yang berada di sini terdiri dari berbagai macam latar belakang. Yang paling mendominasi yaitu pendatang atau masyarakat yang tinggal dengan menyewa rumah walaupun penduduk asli yang sudah tinggal sejak lama. Dan jika suatu saat bencana terjadi maka resiko yang ditimbulkan akan sangat besar. Dengan tidak adanya persiapan dan pengetahuan tentang kesiapan bencana.



Gambar II.34 Gang Melania
Sumber: Pribadi



Gambar II.35 Gang Melania
Sumber: Pribadi

II.4 Resume

Dari hasil pengumpulan data yang didapat diketahui bahwa Indonesia merupakan daerah dengan kondisi alam yang kompleks. Kondisi ini menyebabkan wilayah Indonesia memiliki tingkat kerentanan yang tinggi. Seharusnya jika suatu wilayah dengan tingkat kerentanan tinggi maka kesiapsiagaannya pun harus tinggi agar

dapat mengurangi dampak bencana. Tetapi pengetahuan masyarakat tentang ancaman bencana di daerahnya masih rendah bahkan banyak yang tidak sadar. Dilihat dari hal tersebut kesiapan pun akan menjadi rendah hingga tidak adanya rencana persiapan. Dari data kuisioner dimana 90% dari jumlah 60 responden tidak mempersiapkan kesiapan menghadapi bencana. Hal ini tentunya akan sangat beresiko jika suatu saat bencana terjadi, yang dimana akan menimbulkan dampak yang sangat besar. Dari data kuisioner didapatkan bahwa 92% dari 60 jumlah responden mengatakan tertarik untuk mengetahui tentang persiapan dan tas siaga bencana. Sejalan dengan hasil wawancara yang diberikan oleh anggota dinas kebakaran kota Bandung, kebanyakan masyarakat di daerah perkotaan merasa bahwa daerahnya itu aman dari bencana karena tempat tinggal mereka memiliki intensitas bencana yang cukup rendah. Namun menurut Amires masyarakat itu lupa akan potensi bencana besar yang mengancam seperti gempa sesar lembang. Ini berbahaya sekali jika tingkat kesiapan masyarakat masih rendah karena dampak dari bencana pasti akan tinggi jika gempa itu terjadi.

II.5 Solusi Perancangan

Dari permasalahan yang dipaparkan diatas didapatkan bahwa informasi tentang kesiapan dan pengetahuan tentang tas siaga bencana pada masyarakat masih kurang. Namun sebagian masyarakat sudah mengetahui tentang tas siaga bencana. Oleh karena itu bagaimana agar informasi tas siaga bencana dapat tersampaikan dengan baik, sejalan dengan masyarakat yang merasa bahwa daerah tempat tinggal mereka merupakan daerah aman bencana. Sebenarnya daerah mereka itu termasuk daerah yang memiliki potensi bencana besar seperti gempa. Oleh karena itu solusi perancangan media informasi harus bisa menggambarkan situasi bencana, bagaimana bencana itu bisa terjadi kapan saja dan dimana saja termasuk daerah yang mereka pikir daerah aman. Bisa juga memperlihatkan penggunaan dari tas siaga bencana, termasuk perbekalan yang ada di dalam tas tersebut. Media informasi harus dapat diakses oleh berbagai macam golongan.